

**VARIASI BAHASA CERBONAN PADA MASYARAKAT PESANTREN
(CERBONAN LANGUAGE VARIETY IN ISLAMIC BOARDING
SCHOOL COMMUNITY)**

Vina Uctuvia* & M. Suryadi

Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudarto, S.H. No.13 Tembalang Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275

Pos-el: vinauctuvi@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal: 10 Mei 2022 ; Direvisi Akhir Tanggal 10 Mei 2022;

Disetujui Tanggal; 30 Mei 2022

Abstract

The Cirebon language is spoken in some variations in Babakan Village, Ciwaringin District, and Cirebon Regency. The language variety is due to the area's community being divided into Islamic and non-Islamic boarding school communities. This study uses a dialectological method to investigate how linguistic variants manifest in the region. The distribution of Cirebon lexical variants can be seen using a dialectological method. Aside from that, this approach has the advantage of determining the mapping and distribution of lexical variants scattered throughout Babakan Village, Ciwaringin District. This study is both qualitative and descriptive. The involved conversation observation (SBLC) techniques and interviews were utilized to obtain data. The comparison-matching technique (HBS), the contrasting-comparing technique (HBB), and the comparison-equalizing technique of the main point (HBSP) were used in analyzing data. The findings of this study show three variations of the Cirebon language used by Islamic and non-Islamic boarding schools in the research area, i.e., dialect variations, lexicon variations, and speech variations.

Keywords: *Language variety; lexicon; speech level; Islamic boarding school community*

Abstrak

Penggunaan bahasa Cirebon pada Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kaupaten Cirebon memiliki banyak variasi bahasa yang digunakan oleh penuturnya. Variasi bahasa tersebut diakibatkan oleh terbaginya masyarakat di daerah tersebut ke dalam masyarakat pesantren dan masyarakat nonpesantren. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana variasi bahasa muncul pada wilayah tersebut dengan menggunakan pendekatan dialektologi. Melalui pendekatan dialektologi, bisa diketahui persebaran varian leksikon yang tergolong dalam bahasa Cirebon. Selain itu, kelebihan dengan menggunakan pendekatan ini adalah dapat menentukan pemetaan dan pendistribusian varian leksikon yang tersebar di Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin. Penelitian ini mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan interview. Teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding memperbedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) untuk menganalisis data yang sudah terkumpul. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tiga variasi bahasa Cirebon yang digunakan oleh masyarakat pesantren dan nonpesantren yang ada di wilayah penelitian, yaitu variasi bahasa dalam tataran dialek, variasi bahasa dalam tataran leksikon, dan variasi bahasa dalam tataran tingkat tutur.

Kata kunci: variasi bahasa; leksikon; tingkat tutur; masyarakat pesantren

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan aset nasional yang berharga. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36 menjelaskan bahwa negara menghormati dan melestarikan bahasa-bahasa lokal yang dituturkan oleh warga negara Indonesia yang dimaklumat sebagai salah satu simbol sosial bagi penuturnya. Salah satu bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia adalah bahasa Jawa dengan jumlah penutur kurang lebih sebanyak 75 juta penutur yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia (Suharyo & Nurhayati, 2020). Dengan jumlah penutur yang signifikan dan terdistribusi di seluruh wilayah Indonesia, bahasa Jawa tentunya memiliki beragam dialek khususnya dialek-dialek yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa yang mendiami pulau Jawa itu sendiri. Salah satu dialek dalam bahasa Jawa adalah dialek Cirebon, penuturnya tinggal di sepanjang pesisir utara pulau Jawa. Uniknyanya wilayah ini termasuk dalam regional Jawa Barat yang “notabene” ditinggali oleh penutur bahasa Sunda.

Bahasa Cirebon atau yang disebut oleh masyarakat penuturnya bahasa Cerbonan merupakan sebuah bahasa mandiri yang dilegalkan melalui peraturan daerah Provinsi Jawa Barat No. 5 Tahun 2003. Bahasa Cerbonan memiliki beberapa dialek, di antaranya dialek Dermayon (Indramayuan), dialek Jawareh, dan dialek Plered (Cirebon bagian barat). Penutur bahasa Cirebon tersebar di bagian barat daerah pantai Utara atau biasa disebut pantura, mulai dari beberapa bagian di Kabupaten Kerawang, Kabupaten Subang, sebagian besar Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, dan sebagian kecil di Kabupaten Majalengka.

Setiap bahasa memiliki aturan atau persamaan dalam pengucapan, bentuk, kata, kalimat, dan makna. Namun, faktor sosial seperti usia, tingkat pendidikan, keyakinan agama, bidang kegiatan, pekerjaan dan faktor lainnya, serta faktor seperti latar belakang daerah dan

budaya, bahasa tidak seragam (Rizki Bhakti & Novalia Pulungan, 2021). Pemilihan kata tertentu dalam suatu bahasa dapat menunjukkan identitas tertentu yang melekat pada penuturnya. Sebuah fenomena ditemukan dalam penggunaan bahasa Cerbonan yang digunakan di Ds. Babakan, Kec. Ciwaringin Kabupaten Cirebon, lingkungan masyarakatnya terbentuk dari masyarakat pesantren dan nonpesantren. Di desa Babakan terdapat pondok-pondok pesantren yang berpusat di beberapa wilayah yang menjadi titik pengamatan dari wilayah ini diperoleh tiga dialek pengamatan yang memiliki perbedaan leksikon yang signifikan. Dialek pengamatan tersebut adalah Plered, Dermayon, dan Jawareh.

Penelitian terkait dengan bahasa Cirebon sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh (Budiawan & Mujawanah, 2019), pada penelitiannya tersebut ia mengkotraskan variasi bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur yang tinggal di Brebes dan Cirebon. Dalam penemuannya ditemukan variasi bahasa dalam tataran morfologi, fonologi, dan unsur leksikalnya. Namun, peneliti tidak menjelaskan bagaimana persebaran dan perbedaan secara dialektikal dalam pembahasan hasil penelitiannya. Oleh karena itu, penelitian terkait pemetaan dan pendistribusian dalam bahasa Cirebon perlu dilakukan. Dengan adanya penelitian ini, pendekatan sosiodialektologi diharapkan mampu melengkapi hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait bahasa Cirebon.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji variasi bahasa Cerbonan dan pendistribusiannya di Ds. Babakan, Kec. Ciwaringin, Kab. Cirebon yang berfokus pada masyarakat pesantren di dalamnya. Menurut (Chaer & Agustina, 2004) terjadinya variasi bahasa tidak hanya disebabkan oleh penuturnya yang homogen, melainkan kegiatan interaksi sosial penuturnya juga beragam. Dari keberagaman bahasa yang muncul pada masyarakat pesantren, menimbulkan adanya variasi bahasa sehingga fenomena ini perlu

dikaji lebih lanjut. Selain itu, peneliti mencoba mengungkapkan apakah fenomena lainnya, yaitu variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang sosial antara masyarakat pesantren dan nonpesantren sehingga ada dua kategori masyarakat yang dispesifikasikan oleh peneliti yang diteliti lebih lanjut guna mengetahui apa saja variasi bahasa Cerbonan yang muncul dari fenomena perbedaan latar belakang sosial tersebut.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan lingkup variasi bahasa Jawa telah dilakukan sebelumnya, penelitian-penelitian yang dilakukan memiliki beragam variasi bahasa dalam berbagai tataran. Penelitian yang dilakukann oleh (Kurniati & Mardikantoro, 2010) yang mengkaji bagaimana variasi bahasa Jawa pada masyarakat tutur di Jawa Tengah, penelitian ini menjadi salah satu penelitian yang memprakarsai penelitian-penelitian lanjutan mengenai variasi bahasa terutama pada regional Jawa Tengah. Penelitian terkait variasi bahasa berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2014) yang mengkaji tentang bagaimana variasi bahasa Jawa dalam tataran leksikon yang dihasilkan oleh masyarakat Samin. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Latifah et al., 2017) mendiskusikan bagaimana latar belakang munculnya variasi bahasa Jawa pada masyarakat tutur Majenang yang dilihat dari ranah sosial yang berfokus pada ranah sosial pasar. Selanjutnya, (Prayoga, 2020) mendiskusikan bagaimana perbandingan variasi bahasa Jawa antara cakupan wilayah Tonjong dan Paguyangan di Kabupaten Brebes. Berbeda dengan beberapa penelitian variasi bahasa Jawa sebelumnya, cakupan regional yang dijadikan sebagai objek penelitian berada pada regional pulau Jawa; (Yusuf, 2017) mendiskusikan bagaimana pemilihan bahasa Jawa pada regional di luar pulau Jawa, yaitu di daerah Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Kemudian, (Ulfah, 2019) mengkaji bagaimana perbedaan variasi bahasa Jawa di daerah Pati dan Juwana.

Penelitian terkait variasi bahasa daerah lainnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti penelitian (Ramlah, 2014) yang mengkaji variasi bahasa dalam cakupan fonologi bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur bahasa Makassar. Selanjutnya, penelitian yang sudah dilakukan (Munawarah & Datang, 2019) mengkaji mengenai variasi bahasa di daerah Depok yang ditinjau dari penggunaan bahasa dan lanskap linguistiknya. Penelitian terkait variasi bahasa juga dilakukan oleh (Afidah & Mardikantoro, 2019) yang mengkaji bagaimana variasi bahasa pada tataran leksikon dan fonologi di sebuah daerah geografis perbatasan Jawa dan Sunda di Kabupaten Cilacap. Selanjutnya, ada penelitian dilakukan oleh (Antoni et al., 2019) mengkaji variasi bahasa pada bahasa daerah Minangkabau dalam ranah masyarakat perkebunan atau bahasa Minang dialek Sijunjung yang ditilik segi fonologi dan morfologinya. Selanjutnya, penelitian terkait dengan (Nida'uljanah & Ridwan, 2017) varian bahasa dalam tataran leksikon yang digunakan oleh orang keturunan Arab di sepanjang pasar Kliwonan Surakarta. Kemudian (Mukhamdanah & Inayatusshalihah, 2021) mendiskusikan bagaimana bahasa Awban sebagai bahasa minoritas di Yahukimo, Papua. Ia mengkaji bagaimana variasi bahasanya dari segi fonologi dan leksikonnya.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan belum ada kajian mengenai variasi bahasa yang mendiskusikan bagaimana pendistribusian dialek, leksikon, dan tingkat tutur yang termasuk pada variasi bahasa Cirebon khususnya di wilayah bagian barat kabupaten Cirebon yang berbatasan langsung dengan area tutur bahasa Sunda. Dari beberapa penelitian tersebut masih sedikit yang mengkaji dari sisi sosial dan dialektiknya, pada umumnya kedua indikator tersebut dilakukan secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini yang dilakukan ini menggunakan pendekatan sosiodialektologi agar menemukan hasil yang komprehensif, baik dari sisi sosial masyarakatnya maupun dialek

bahasanya. Selain itu, peneliti tertarik mengkaji mengenai variasi bahasa pada bahasa Cirebon terlebih lagi pada daerah penelitian yang dipilih memiliki masyarakat yang heterogen.

KERANGKA TEORI

Variasi Bahasa

Menurut (Chaer & Agustina, 2004) para penutur merupakan suatu kumpulan manusia yang bersifat heterogen. Meskipun para penutur tersebut merupakan masyarakat tutur yang sama, dapat terjadi ketidakseragaman wujud bahasa yang konkret pada tuturan yang dihasilkan, sehingga variasi bahasa cenderung terwujud pada bahasa yang digunakan oleh para penutur. (Trudgill, 2014) mengemukakan bahwasannya berbeda kelompok sosial masyarakat, berbeda pula variasi kebahasaan masyarakatnya.

Aspek usia juga merupakan aspek penting selain kelompok sosial yang mempengaruhi variasi bahasa. Oleh karena itu, variasi bahasa tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial dan masyarakat yang homogen sehingga memunculkan sebuah variasi tertentu. Variasi bahasa yang terdapat di suatu daerah dengan dialek dan persebarannya yang rumit perlu dipelajari dengan baik di bawah dialektologi, cabang linguistik yang mempelajari dialek (varietas bahasa) dan segala hal yang berkaitan dengan dialek (Munawarah & Datang, 2019). Dialek merupakan variasi bahasa penuturnya mempunyai jumlah yang relatif di suatu wilayah tertentu. Dialek terbagi menjadi dua jenis, yaitu dialek geografis dan dialek sosial. Dialek sosial atau sosiolek adalah variasi bahasa yang berhubungan dengan, kelas, golongan, dan status sosial penuturnya.

Masyarakat yang ada di desa Babakan kecamatan Ciwaringi, kabupaten Cirebon merupakan masyarakat yang heterogen, sifat heterogen masyarakatnya semakin terlihat secara signifikan berkat adanya lembaga-lembaga pesantren yang ada di wilayah tersebut. Banyak santriwan dan santriwati yang

datang dari berbagai daerah. Kajian ini menjadi menarik karena menilik variasi bahasa yang ada pada masyarakat yang ada di sana karena memiliki perbedaan latar belakang sosial yang dibagi menjadi masyarakat pesantren dan masyarakat nonpesantren.

Variasi Leksikon

Menurut (Ayatrohaedi, 1979) variasi leksikon terjadi sebab adanya sebuah pergeseran morfologi, pergeseran makna, dan perubahan fonologi. Selain itu, variasi leksikon terjadi akibat adanya perbedaan secara onomasiologis dan semiosologis. Yang dimaksud dengan perbedaan onomasiologis adalah perbedaan penyebutan sebuah konsep di beberapa tempat berbeda, sedangkan perbedaan semasiologis merupakan penyebutan sebuah konsep yang berbeda dengan satu nama.

Antara sebuah bahasa dengan bahasa yang lain atau antara suatu dialek dengan dialek yang lain dapat menimbulkan hubungan yang bersifat searah maupun hubungan secara timbal balik. Leksikon yang ada pada sebuah bahasa bisa memperlihatkan keberagaman yang asalnya dari bahasa itu sendiri, begitu pula dengan variasi leksikon yang berasal dari bahasa yang berbeda dimana digunakan dalam bahasa tersebut (Astuti, 2014).

Tingkat Tutur

(Chaer & Agustina, 2004) mengklasifikasikan tingkat tutur bahasa Jawa menjadi dua tingkat, yaitu Ngoko dan Krama. Ngoko merupakan tingkat tutur yang lebih rendah dibandingkan dengan Krama. Mengacu dari pernyataan tersebut yang paling sesuai dengan bahasa Cirebon yang juga hanya memiliki dua tingkat tutur, yaitu Ngoko dan Bebasan. Sama halnya seperti bahasa Jawa bahasa Ngoko lebih rendah tingkatannya dibandingkan dengan tingkat Bebasan (Krama). Tidak seperti bahasa Jawa yang memiliki rincian dari Ngoko dan Krama, untuk Krama sendiri

terdiri atas Krama inggil, Krama madya, dan Krama biasa, sedangkan Ngoko dirinci terdiri atas Ngoko sae, Ngoko madya, dan Ngoko biasa (Chaer & Agustina, 2004).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan variasi-variasi bahasa Cirebon yang muncul pada sebuah masyarakat pesantren yang ada di Ds. Babakan Kec. Ciwaringin Kab. Cirebon. Guna memperoleh data yang relevan, pendekatan dialektologi diaplikasikan pada penelitian ini. Data yang digunakan merupakan data lisan yang dikumpulkan peneliti menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) bandingan observasi (Sudaryanto, 2015) dan interview untuk mengumpulkan data. Peneliti melakukan observasi terhadap tuturan-tuturan yang dituturkan oleh penutur bahasa Cirebon pada masyarakat pesantren dan nonpesantren yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan membuktikan keabsahan data. Data lisan dikumpulkan dari informan yang memiliki kriteria menurut Nothofer, (1991) sebagai berikut:

1. penutur asli Bahasa Cirebon.
2. laki-laki dan Perempuan.
3. tinggal di wilayah Ds. Babakan Kec. Ciwaringin Kab. Cirebon.
4. berusia 17 s.d 60 tahun.
5. memiliki jenjang pendidikan paling tidak Sekolah Menengah Pertama.
6. memiliki pemahaman secara komprehensif dalam berbahasa Cirebon.
7. tidak memiliki cacat wicara dan bersedia untuk memberikan informasi secara jujur dan sebenar-benarnya.

Dalam penelitian ini informan yang memenuhi kriteria di atas kemudian diklasifikasikan berdasarkan usia (tua dan muda), berdasarkan latar belakang tiap

wilayah lingkungan (masyarakat pesantren dan nonpesantren), dan berdasarkan dialek bahasa Cirebon yang digunakan (Dialek Jawareh, Dialek Plered, dan Dialek Dermayon). Dalam menentukan informan digunakan *purposive random sampling* (Sugiyono, 2013), dipilih informan berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan.

Teknik SBLC direalisasikan dalam mengamati dan mencatat percakapan-percakapan yang dilakukan oleh penutur yang termasuk dalam masyarakat pesantren dan nonpesantren yang berlangsung di wilayah penelitian. Masyarakat pesantren dikategorikan sebagai masyarakat Ds. Babakan yang tinggal di daerah pondok-pondok pesantren maupun sekitarnya dan para santri penutur bahasa Cirebon yang tinggal di pondok pesantren, sedangkan masyarakat nonpesantren dikategorikan sebagai masyarakat Ds. Babakan yang tidak tinggal di wilayah pondok pesantren dan sekitarnya, dan masyarakat yang bukan santri. Interview ditujukan untuk memperoleh data dari masyarakat pesantren yang ada di Ds. Babakan Kec. Ciwaringin, Kab. Cirebon. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis teknik hubungan menyamakan (HBS), teknik hubungan banding memperbedakan (HBB), dan teknik hubungan banding menyamakan hal pokok (HBSP). Teknik Hubungan Banding Menyamakan (HBS) direalisasikan melalui mengklasifikasikan data-data leksikon baik bentuk dan maknanya yang didapatkan dari masyarakat pesantren dan nonpesantren. Selain itu data-data leksikon juga diklasifikasikan berdasarkan perbedaannya antara bahasa Cirebon yang digunakan oleh masyarakat pesantren dan nonpesantren dalam bentuknya maupun maknanya melalui teknik hubungan banding memperbedakan (HBB). Setelah diklasifikasikan berdasarkan persamaan dan perbedaannya, data yang berupa leksikon tersebut ditentukan bentuk dasarnya (*gloss*) yang dapat dikembangkan menjadi polimorfemis melalui teknik hubungan banding Hal Pokok HBSP ditentukan bentuk dasarnya yang polimorfemis,

seperti pada leksikon *laka* ‘tidak ada’ yang digunakan oleh penutur bahasa Cirebon dalam dialek Jawareh dan Dermayon, sedangkan dalam dialek Plered penyebutannya *langko* ‘tidak ada’. Dari contoh tersebut dapat dilihat dialek yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam penyebutan leksikon ‘tidak ada’.

Dari data yang sudah diklasifikasikan yang kemudian dianalisis, disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal digunakan untuk menampilkan data yang sudah dianalisis dengan simbol dan tertentu, sedangkan metode informal digunakan untuk menyajikan rangkaian kata-kata dalam mendeskripsikan hasil analisis.

PEMBAHASAN

Variasi bahasa Cirebonan ditemukan pada masyarakat pesantren yang ada di desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon muncul disebabkan oleh fenomena bahwa pada wilayah tersebut ada pertemuan berbagai bahasa yang khususnya dibawa oleh para santri dari luar wilayah tersebut. Ditinjau dari fenomena-fenomena yang telah dijelaskan dapat diulas secara lebih komprehensif kemunculan variasi bahasa Cirebonan yang terjadi di wilayah penelitian.

Dialek

Variasi bahasa Cirebon dari segi penuturnya memiliki korelasi dengan siapa pengguna bahasa, dimana bahasa itu digunakan, dari mana asal daerah penuturnya, bagaimana latar belakang atau kedudukan sosial penuturnya dalam masyarakat, dan kapan bahasa itu digunakan oleh penuturnya.

Dari pengamatan peneliti dan data yang terkumpul terdapat beberapa dialek yang muncul dalam penggunaan bahasa Cirebon dalam masyarakat santri yang ada di Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Data yang terkumpul merupakan penggalan-penggalan percakapan yang dilakukan oleh

santri yang datang dari daerah Cirebon maupun dari luar wilayah Cirebon. Berikut adalah penggalan-penggalan percakapan tersebut.

Data 1

Santri 1: “**Reang miyang** ngaji dikit, ngko sira kari nyusul bae, Bor”.

(Saya berangkat mengaji dulu, nanti kamu tinggal menyusul saja, Bor).

Santri 2: “Ya los mana, **reang** pengen naroh kitab dikit ning pondok, ngko **reang** nyusul”.

(Ya silakan ke sana, saya akan meletakkan kitab dulu di pondok, nanti saya menyusul).

Data 2

Santri 1: “Pujare **siro** pengen kapan jemur klambie”

(Terserah kamu mau kapan menjemur bajunya)

Santri 2: “**Bareng bae**”

(Bersama saja)

Variasi bahasa Cirebon dengan dialek Dermayon (Indramyuan) terlihat pada Data 1 kedua penutur (Santri 1 dan Santri 2) merupakan penutur bahasa Cirebon dialek Indramayu. Indramayu adalah tempat asal dari kedua santri tersebut. Salah satu contoh leksikon dialek Indramayu (Dermayon) adalah leksikon *sokat* /sokat/ ‘pernah’ yang dalam bahasa Cirebon standar adalah *lok* /lok/ pernah. Dialek Dermayon (Indramyuan) pada data 1 ditunjukkan oleh leksikon *reang* /rɛaŋ/ ‘saya’ yang termasuk dalam bentuk pronomina dalam bahasa Cirebon standar diwujudkan dengan leksikon *isun* /isun/ ‘saya’. Leksikon kedua menunjukkan dialek Dermayon (Indramyuan) yang ditemukan dalam data 1 muncul pada leksikon *miyang* /miyan/ ‘pergi’ yang termasuk dalam kategori verba. Dalam bahasa baku Cirebon atau bahasa Cirebon standar, leksikon *miyang* /miyan/ ‘pergi’ muncul sebagai *mangkat* /mangkat/ ‘pergi’.

Data 2 percakapan antara dua santri yang terjadi muncul dengan jelas penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered. Dialek Plered dikenal sebagai dialek yang sangat kuat keterkaitannya dengan menggunakan huruf 'o' pada beberapa leksikon tertentu, seperti contoh leksikon *sira* /*sira*/ 'kamu' dalam bahasa Cirebon standar yang menjadi *siro* /*siro*/ 'kamu' dalam dialek Plered, leksikon *apa* /*apa*/ 'apa' yang menjadi *apo* /*apo*/ 'apa' dalam dialek Plered, dan leksikon *sapa* /*sapa*/ 'siapa' menjadi *sapo* /*sapo*/ 'siapa'. Setelah ditelusuri lebih lanjut santri satu adalah penutur bahasa Cirebon yang berasal dari salah satu desa yang ada di Kecamatan Plered. Dalam Data 2 dialek Plered muncul dalam leksikon *siro* /*siro*/ 'kamu' yang pada bahasa Cirebon standar adalah *sira* /*sira*/ 'kamu'.

Data 3 yang berisi penggalan percakapan antara santri 1 dan santri 2 muncul dialek bahasa Cirebon dialek Jawareh. Dialek Jawareh biasa ditemukan pada daerah perbatasan antara Kabupaten Cirebon dengan Kabupaten Brebes maupun daerah perbatasan antara Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Majalengka. Contoh dialek Jawareh adalah penyebutan anggota keluarga 'ayah' dengan menggunakan leksikon *mama* /*mama*/ 'bapak', sedangkan bahasa Cirebon standar menyebutnya dengan *bapak* /*bapak*/ 'ayah'. Dialek Jawareh yang ada pada data 3 ditunjukkan oleh leksikon *kita* /*kita*/ 'saya'. Pada bahasa Cirebon standar, gloss saya ditunjukkan melalui leksikon *isun* /*isun*/ 'saya'.

Percakapan pada data 4 yang dilakukan oleh santri 1 dan santri 2 menunjukkan adanya latar belakang sunda pada santri 1 sehingga bahasa Cirebon dialek sunda muncul pada data 4. Kemunculan dialek sunda pada data 4 ditunjukkan beberapa leksikon seperti, kemunculan klitik *da* pada awal ujaran yang dituturkan oleh santri 1. Kemunculan leksikon *saetik* /*saetik*/ 'sedikit' yang termasuk dalam bahasa sunda. Selain itu, pronominal untuk orang yang lebih tua dalam bahasa Cirebon standar adalah *yayu* /*yayu*/ 'kakak perempuan/orang yang lebih tua dengan jenis kelamin

perempuan' muncul dalam data 4 menggunakan bahasa sunda dengan leksikon *teh* /*teh*/ 'kakak perempuan/orang yang lebih tua dengan jenis kelamin perempuan. Dialek sunda yang muncul dalam bahasa Cirebon muncul bisa terjadi karena latar belakang penutur yang berasal dari daerah yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar kesehariannya. Peristiwa ini juga bisa disebut dengan campur kode. Campur kode disini terjadi akibat adanya sisipan bahasa Sunda yang digunakan oleh Santri 1.

Dari pemaparan data yang telah dijelaskan dapat ditarik implikasi bahwa dalam sebuah peristiwa tutur dalam masyarakat pesantren di Ds. Babakan Kec. Ciwaringin, Kab. Cirebon terdapat pola-pola tertentu dalam tataran dialektanya, seperti penutur dan mitra tutur yang memiliki dialek bahasa Cirebon yang sama maka dialek-dialek yang digunakan adalah dialek yang sama; Penutur dan mitra tutur yang tidak memiliki dialek yang sama dapat memilih salah satu dialek yang digunakan atau tetap mempertahankan penggunaan dialektanya masing-masing antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah peristiwa tutur yang berlangsung seperti yang dapat diamati pada data-data yang telah disajikan.

Variasi Leksikon

Pada masyarakat pesantren yang ada di Desa Babakan terdapat berbagai dialek yang digunakan mengingat para santri yang belajar datang dari berbagai daerah. Bahasa Jawareh diklasifikasikan oleh peneliti sebagai bahasa yang digunakan pula oleh masyarakat nonpesantren yang konon adalah penutur bahasa Cirebon dialek Jawareh sehingga dialek Jawareh digunakan oleh masyarakat pesantren maupun nonpesantren. Lain halnya dengan dialek Plered dan dialek Dermayon yang tidak dituturkan oleh masyarakat nonpesantren, hanya masyarakat pesantren yang menggunakan dialek Plered dan Dermayon. Pada variasi tataran leksikon, bahasa Cirebon ditinjau dari dua aspek, yaitu

aspek latar belakang sosial (latar belakang pesantren dan nonpesantren) dan usia (usia tua

dan muda). Berikut adalah variasi leksikon yang digunakan oleh masyarakat pesantren dan nonpesantren.

Tabel 1. Variasi Leksikon Pronomina

No	Gloss Pronomina	Kategori					
		Dialek Jawarch		Dialek Pelered		Dialek Dermayon	
		Masyarakat Pesantren dan Nonpesantren		Masyarakat Pesantren			
	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda	
1.	Saya	/kita/	/kita/	/isun/	/isun/	/rean/	/rean/
2.	Kamu	/ira/	/ira/	/sirɔ/	/sirɔ/	/sira/	/sira/
		/sira/	/sira/	/pekarɔ/		/rika/	/rika/
						/dika/	

Tabel 2. Variasi Leksikon Nomina

No	Gloss Nomina	Kategori					
		Dialek Jawarch		Dialek Pelered		Dialek Dermayon	
		Masyarakat Pesantren dan Nonpesantren		Masyarakat Pesantren		Masyarakat Pesantren	
	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda	
1.	Kakak perempuan	/yu/	/yayu/	/yu/	/yayu/	/yu/	/yayu/
2.	Kakak laki-laki	/an/	/aʔan/	/an/	/aʔan/	/an/	/aʔan/
3.	Panggilan anak laki-laki	/kacun/	/acun/	/sɛnan/	/sɛnan/	/sɛnan/	/sɛnan/
		/cun/					/nan/
4.	Ayah	/mama/	/mama/	/mama/	/mama/	/mama/	/mama/
			/bapak/		/bapak/		/bapak/
5.	Ibu	/mimi/	/mimi/	/mimi/	/mimi/	/mimi/	/mimi/
						/əma/	
6.	Paman	/man/	/maman/	/man/	/maman/	/man/	/maman/
7.	Kamar mandi	/kɔlah/	/kɔlah/	/takus/	/kɔlah/	/kakus/	/kɔlah/
		/bak/				/kɔlah/	
8.	Lantai	/tehəl/	/tehəl/	/tekəl/	/tekəl/	/tekəl/	/tekəl/
9.	Celana	/celana/	/celana/	/katok/	/celana/	/srɔal/	/celana/
10.	Peniti	/cəmiti/	/pəniti/	/cəmiti/	/pəniti/	/cəmiti/	/pəniti/

Tabel 3. Variasi Leksikon Verba

No	Gloss Verba	Kategori					
		Dialek Jawareh		Dialek Pelered		Dialek Dermayon	
		Masyarakat Pesantren dan Nonpesantren		Masyarakat Pesantren		Masyarakat Pesantren	
		Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda
1.	Mengejar	/ɲudag/	/ɲudag/	/ɲudag/	/ɲudag/	/ɲgedag/	/ɲgedag/
2.	Pergi	/maŋkat/	/maŋkat/	/luŋa/ /maŋkat/	/luŋa/ /maŋkat/	/miyan/	/miyan/

Tabel 4 Variasi Leksikon Adverbia

No	Gloss Adverbia	Kategori					
		Dialek Jawareh		Dialek Pelered		Dialek Dermayon	
		Masyarakat Pesantren dan Nonpesantren		Masyarakat Pesantren		Masyarakat Pesantren	
		Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda
1.	Besok	/kiki/	/sɔkiki/	/kiki/	/sɔkiki/	/kiki/	/sɔkiki/
2.	Pernah	/lɔk/	/lɔk/	/ilɔk/	/lɔk/	/sɔkat/	/ilɔk/
3.	Bagaimana	/priben// kepriben/	/priben/	/priben/	/priben/	/priben/	/priben// priben/

Tabel 5 Variasi Leksikon Adjektiva

No	Gloss Adjektiva	Kategori					
		Dialek Jawareh		Dialek Pelered		Dialek Dermayon	
		Masyarakat Pesantren dan Nonpesantren		Masyarakat Pesantren		Masyarakat Pesantren	
		Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda
1.	Ada	/ana/	/ana/	/anɔ/ /ana/	/anɔ/ /ana/	/ana/	/ana/
2.	Tidak ada	/laŋka/ /laka/	/laka/	/lakɔ/ /laŋkɔ/ /laka/	/lakɔ/ /laŋkɔ/ /laka/	/laka/	/laka/
3.	Tidak	/bli/ /ɔra/	/bli/ /ɔra/	/orɔ/ /bli/	/ɔrɔ/ /bli/	/bli/ /ɔra/	/bli/ /ɔra/
4.	Salah	/salah/	/salah/	/salɔ/	/salɔ/	/salah/	/salah/

Tabel 6 Variasi Leksikon Semantis

No	Gloss	Kategori	
		Masyarakat Nonpesantren	Masyarakat Pesantren
1.	Dijenguk oleh keluarga	/niliki/	/bestel/
2.	Mengaji satu pesatu berhadapan dengan guru	/ɲaji/	/sɔrɔŋan/
3.	Mengaji secara bersama-sama dalam satu tempat	/ɲaji/	/bandɔŋan/
4.	Mengaji dengan cara disimak oleh teman atau guru	/ɲaji/	/səmaʔan/

5.	Mengaji tanpa melihat teks sesuai dengan apa yang sudah dihafalkan sebelumnya	/ɲaji/	/sətɔran/
6.	Mengaji hanya dengan menyimak penjelasan dari guru atau kyai	/ɲaji/	/ɲaji kupiŋ/
7.	Melengkapi penjelasan atau makna dari kitab yang dikaji	/ɲalin/	/nambal/
8.	Mengulangi hafalan atau membaca ulang kitab yang sudah dipelajari	-	/dərəs/
9.	Mengulang ulang hafalan <i>nadzom</i> yang sudah dihafalkan baik secara individu maupun komunal	-	/lalaran/
10.	Kerja bakti yang dilakukan secara bersama-sama	/kerja bakti/	/rɔʔan/
11.	Santri yang mengabdikan diri kepada Kyai	/santri/	/khadim/
12.	Menorehkan arti bahasa Arab dari kitab yang dipelajari	-	/maʔnani/
13.	Anak perempuan dari Kyai	-	/niŋ/
14.	Anak laki-laki dari kyai	-	/gus/
15.	Rumah kyai	-	/daləm/
16.	Berkunjung ke rumah kyai	-	/sɔwan/

Pada tabel 1 yang menunjukkan variasi leksikon pronomina dalam penyebutan sebuah konsep ‘saya’ dan ‘kamu’ oleh penutur berusia tua dan berusia muda dalam masyarakat pesantren dan nonpesantren ditunjukkan oleh beberapa leksikon, di antaranya untuk konsep ‘saya’ baik masyarakat pesantren maupun nonpesantren dari penutur dialek Jawareh menyebutnya dengan leksikon *kita* /kita/ ‘saya’, penutur dialek Pelered tua dan muda menyebutnya *isun* /isun/ ‘saya’, dan penutur dialek Dermayon tua dan muda menyebutnya dengan leksikon *reang* /rean/ ‘saya’. Untuk menyebut konsep ‘kamu’, masyarakat pesantren dan nonpesantren memiliki variasi, seperti penutur dialek Jawareh dengan latar belakang pesantren dan nonpesantren baik yang muda maupun tua menyebutnya dengan *ira* dan *sira*, sedangkan masyarakat pesantren penutur dialek Pelered tua menyebutnya *iro*, *pekaro*, dan *siro*. Yang muda menyebut dengan leksikon *siro*. Masyarakat pesantren penutur dialek Dermayon (Indramayuan) tua menyebutnya dengan variasi leksikon *sira*, *rika*, dan *dika*, sedangkan yang mudanya menyebut dengan leksikon *sira* dan *rika*.

Pada tabel 2 variasi bahasa dalam tataran leksikon nomina ditemukan pada masyarakat pesantren dan nonpesantren. Paling tidak ada dua atau lebih variasi leksikon berbeda dalam suatu penyebutan sebuah konsep, contohnya penyebutan konsep untuk kakak perempuan atau perempuan yang lebih tua ditampilkan dalam leksiko *yu* oleh penutur tua dialek Jawareh, Pelered, dan Dermayon yang berlatar belakang sosial masyarakat pesantren dan nonpesantren sedangkan penutur mudanya menyebut konsep kakak perempuan atau orang yang lebih tua dengan sebutan *yayu*. Begitu juga dengan penyebutan kakak laki-laki, hanya terdapat dua variasi leksikon, yaitu *ang* /aŋ/ dan *aang* /aʔaŋ/, yang penggunaannya bisa dilihat secara terperinci pada tabel. Untuk penyebutan sebuah konsep anak laki-laki, mempunyai ragam leksikon paling banyak di antara yang lainnya, yaitu empat variasi leksikon, yaitu *acung* /acuŋ/, *cung* /cuŋ/, *kacung* /kacuŋ/, *senang* /seŋaŋ/, dan *nang* /naŋ/ penggunaannya tertera pada tabel baik untuk masyarakat pesantren dan nonpesantren yang muda maupun tua. Kemudian ada penyebutan konsep ‘ayah’ yang diwujudkan dalam dua variasi leksikon, yaitu *mama* dan *bapak*, yang penggunaannya bisa dilihat pada tabel 2. Untuk penyebutan konsep

ibu, hanya ada dua variasi leksikon yaitu *mimi* dan *ema* /əma/, dimana leksikon *ema* /əma/ hanya dimunculkan oleh penutur masyarakat pesantren berusia tua pada dialek Dermayon (Indramayuan). Ada dua variasi leksikon, yaitu *mamang* /maman/ dan *mang* /man/ penyebutan konsep ‘paman’ yang penggunaannya dapat dilihat dalam tabel 2. Penyebutan konsep ‘kamar mandi’ terdapat empat variasi leksikon yang digunakan oleh masyarakat pesantren dan nonpesantren baik yang tua maupun muda, yaitu *kolah*, *takus*, *kakus*, dan *bak*. Penyebutan konsep lantai terdapat dua variasi leksikon, yaitu *tekel* /tekəl/ dan *tehel* /tehəl/. Penyebutan konsep celana terdapat tiga variasi leksikon yang muncul berdasarkan latar belakang sosial dan usia penuturnya, yaitu *celana*, *sroal*, dan *katok*. Terakhir, ada dua variasi leksikon untuk menyebutkan konsep ‘peniti’, yaitu *cemiti* /cəmiti/ dan *peniti* /pəmiti/.

Pada tabel 3 variasi bahasa dalam tataran leksikon verba ditemukan dalam bahasa Cirebon dengan tiga dialek dan latar belakang sosial penuturnya. Untuk mengungkapkan sebuah konsep verba ‘mengejar’, terdapat dua leksikon yang digunakan, yaitu *ngudag* /ŋudag/ dan *nggedag* /ŋgedag/. Semua kalangan dengan latar belakang sosial dan usia tua maupun muda menggunakan leksikon *ngudag* /ŋudag/ dan Leksikon *nggedag* /ŋgedag/ hanya dipakai oleh penutur dialek Dermayon (Indramayuan) baik kalangan usia tua maupun muda, seperti terlihat pada tabel 3. Variasi leksikon verba kedua adalah penyebutan konsep ‘pergi’ yang ditampilkan dengan tiga leksikon, yaitu *mangkat* /manʔat/, *lunga* /luŋa/, *miyang* /miyaŋ/. Penggunaan leksikon *mangkat* /manʔat/ muncul pada dialek Jawareh, sedangkan pada dialek Pelered muncul leksikon *lunga* /luŋa/ dan *mangkat* /manʔat/ sedangkan leksikon *miyang* /miyaŋ/ hanya muncul pada dialek Dermayon (Indramayuan).

Pada tabel 4 yang menunjukkan variasi leksikon verba adverbial dalam bahasa Cirebon ditemukan beberapa leksikon untuk

menyatakan suatu konsep tertentu, diantaranya penyebutan konsep ‘besok’ yang memiliki dua variasi leksikon, yaitu *kiki* dan *sukiki*. Leksikon *kiki* digunakan oleh penutur usia muda pada setiap dialek dan latar belakang masyarakat santri maupun nonsantrisedangkan leksikon *sukiki* digunakan oleh penutur usia tua pada setiap dialek dan latar belakang masyarakat baik masyarakatsantrimaupun nonsantriseperit yang tertera dalam tabel 4. Kemudian, leksikon yang digunakan untuk menyatakan ‘pernah’ terdapat dua variasi, yaitu *ilok* dan *lok*. Yang terakhir untuk mengungkapkan konsep ‘bagaimana’ ada tiga variasi leksikon yaitu *priben*, *kepriben*, dan *pribe* yang penggunaannya tertera pada tabel 4.

Pada tabel 5 variasi tataran leksikon adjektiva dalam bahasa Cirebon ditemukan beberapa leksikon untuk mengekspresikan suatu konsep dalam rumpun adjektiva. Pertama, untuk mengungkapkan konsep ‘ada’ terdapat dua variasi leksikon yang digunakan, yaitu *ana* dan *ano*. Leksikon *ana* digunakan oleh semua dialek kecuali dialek Pelered. Dialek Pelered menggunakan leksikon *ano* untuk mengungkapkan ekspresi *ana*. Kemudian, untuk mengekspresikan konsep ‘tidak ada’ ada empat leksikon yang ditemukan, yaitu *laka*, *langka* /lanʔka/, *lako*, dan *langko* /lanʔko/. Selanjutnya, ada leksikon yang digunakan untuk mengungkapkan konsep ‘tidak’, yaitu *bli*, *ora*, dan *oro*. Yang terakhir, untuk mengekspresikan konsep ‘salah’ memiliki dua variasi leksikon, yaitu *salah* dan *salu*. Penggunaan leksikon-leksikon yang sudah dijelaskan oleh masyarakat pesantren dan nonpesantren dengan rentang usia tua maupun muda dapat dilihat dalam tabel 5.

Pada tabel 6 variasi leksikon secara semantik ditemukan banyak sekali variasi antara masyarakat pesantren dan nonpesantren. Terlihat pada tabel tersebut masyarakat pesantren lebih banyak memiliki perbendaharaan leksikon untuk menyebutkan sebuah konsep secara lebih spesifik. Contohnya,

penyebutan konsep ‘mengaji’ masyarakat nonpesantren hanya menggunakan leksikon /naji/, tetapi tidak dengan masyarakat pesantren yang menyebut konsep ‘mengaji’ secara lebih spesifik berdasarkan bagaimana, dengan siapa, media, maupun kolektifitas mengajinya sehingga setiap masyarakat pesantren memiliki leksikon untuk penyebutannya. Ada beberapa leksikon yang hanya muncul atau yang hanya dimiliki oleh masyarakat pesantren, seperti leksikon /gus/, /nin/, /dalem/, /maʔnani/, dan lain sebagainya yang dapat dilihat pada tabel 6.

Variasi Tingkat Tutur

Bahasa Cirebon hanya terdapat dua tingkat tutur bahasa, yaitu bahasa Ngoko (Bagongan) dan bahasa Bebasan (*Krama*). Pada pembahasan ini, dijelaskan bagaimana pemakaian bahasa Cirebon yang diucapkan oleh masyarakat pesantren di desa Babakan berdasarkan aspek tingkat tutur. Variasi bahasa Cirebon pada tataran tingkat tutur ini dikaji dari dua segi tingkat tutur, yaitu Ngoko (Bagongan) dan Bebasan (Krama). Fenomena yang ditemukan pada aspek ini dipengaruhi oleh dua sebab. Pertama, adanya pengaruh bahasa Indonesia terhadap tingkat tutur Ngoko dan Bebasan. Kedua, pengaruh tingkat tutur Ngoko pada tingkat tutur Bebasan (Krama). Permasalahan yang dijelaskan pada kedua aspek tersebut merupakan bentuk tuturan yang berbeda dengan bahasa Cirebon baku atau standar.

Pengaruh bahasa Indonesia dalam penggunaan tingkatan tutur Ngoko serta Bebasan (Krama) ini bukan diakibatkan oleh ketiadaan kesepadanan dalam bahasa Cirebon guna mengekspresikan konsep suatu kata, melainkan terdapatnya interferensi/ kontak bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Cirebon di tingkatan Ngoko. Pengaruh bahasa Indonesia pada bahasa Cirebon tingkatan Bebasan (Krama) ditimbulkan oleh penutur yang kurang memahami tingkatan tutur (Bebasan) Krama. Oleh karena itu, ada pencampuran

ataupun pemakaian secara bersama-sama ataupun penggantian antara bahasa Indonesia dengan Ngoko, bahasa Indonesia dengan Bebasan (Krama), serta Ngoko dengan Krama.

- | | | | |
|----------------|---------|---------|----------|
| (1) Mba Dian | luṅa | tuku | lauk |
| Ng Ng | BI | | |
| Nama | pergi | beli | lauk |
| (2) Bunṅae aja | dijṅokṅ | | |
| BI-e | Ng Ng | | |
| Bunṅae-e | jangan | diambil | |
| (3) Mba ina | tolṅ | Iwa | sṅkien |
| BI | Ng | | |
| Nama | tolong | Nama | sekarang |

Pada tuturan (1), (2), dan (3) memperlihatkan adanya penggunaan bahasa Indonesia secara bersamaan dengan bahasa Cirebon Ngoko (Ng) dalam tuturan Ngoko. Bentuk bahasa Indonesia (BI) yang ada pada tuturan (1), (2), dan (3) terlihat berada pada posisi awal, tengah, dan akhir kalimat. Pada kalimat (1) penggunaan bahasa Indonesia berada pada akhir kalimat, yaitu data /lauk/ digunakan mengganti leksikon /lawuh/. Pada kalimat (2) penggunaan bahasa Indonesia berada pada awal kalimat, yaitu data /bunṅae/ digunakan untuk menggantikann leksikon /kembunṅae/. Pada kalimat (3) penggunaan bahasa Indonesia berada di pertengahan kalimat, yaitu /tolṅ/ digunakan menggantikan leksikon /tulṅ/.

- | | | | |
|-----------|-----------|-----------|-------|
| (1) Kesah | teṅ | pṅkṅnṅ | besṅk |
| Bb | Bb | Bb-ṅ | BI |
| Pergi | ke | pasar-ṅ | besṅk |
| (2) Yau | dikenṅken | tumbas | telur |
| Bb | Bb | BI | |
| Kakak | disuruh | beli | telur |
| (3) Reza | siweg | mendṅt | baju |
| Bb | Bb | BI | |
| Nama | sedang | mengambil | baju |

Pada tuturan kalimat (4), (5), dan (6) memperlihatkan adanya penggunaan bahasa Indonesia (BI) secara bersamaan dengan bahasa Cirebon Bebasan (Bb) dalam tuturan Bebasan

(Krama). Bentuk bahasa Indonesia yang ada pada tuturan kalimat (4), (5), dan (6) terlihat berada pada posisi terakhir dalam tuturan. Pada kalimat (4) penggunaan bahasa Indonesia / *besok*/ digunakan untuk mengganti leksikon dalam bahasa Cirebon Bebasan (Krama) / *benjin*/. Pada kalimat (5) penggunaan bahasa Indonesia /*telur*/ menggantikan posisi leksikon bahasa Cirebon Bebasan (Krama) /*tigan*/. Pada kalimat (6) yang juga penggunaan bahasa Indonesia /*baju*/ menggantikan posisi leksikon bahasa Cirebon Bebasan (Krama) /*rasukan*/. Penggunaan yang muncul secara bersamaan dengan bahasa Bebasan (Krama) pada tuturan-tuturan di atas merupakan bukti adanya interfensi bahasa yang terjadi di wilayah penelitian, tidak hanya itu pengetahuan yang belum mumpuni yang dimiliki oleh santri atau masyarakat pesantren berusia muda menyebabkan kemunculan bahasa Indonesia untuk menggantikan leksikon bahasa Bebasan dalam tingkat tutur Bebasan (Krama) agar tetap terjaga norma kesopanan, dibandingkan jika harus menggantinya dengan bahasa ngoko.

Dapat dilihat dari data yang ditampilkan penggunaan Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa Cirebonan maupun bahasa lainnya yang digunakan oleh masyarakat dapat muncul dalam sebuah ujaran pada peristiwa tutur. Namun, pada masyarakat nonpesantren penggunaan bahasa selain bahasa Jawa Cirebonan sangat kecil kemunculannya dalam sebuah peristiwa tutur. Fenomena ini dikarenakan pada masyarakat pesantren berasal dari wilayah yang beragam. Kemudian, tingkat tutur yang digunakan oleh masyarakat pesantren cenderung memilih menggunakan tingkat tutur krama dibandingkan tingkat tutur kromo apabila mitra tuturnya adalah orang dengan latar belakang sosial yang lebih tinggi. Berbeda dengan masyarakat nonpesantren penggunaan tingkat tutur ngoko lebih dominan dibanding dengan tingkat tutur krama, latar belakang sosial mitra tutur tidak mempengaruhi secara signifikan dalam penggunaan tingkat tutur.

PENUTUP

Fenomena masyarakat heterogen yang ada di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringi Kabupaten Cirebon dimana masyarakatnya terbagi menjadi dua kelompok sosial, yaitu masyarakat pesantren dan nonpesantren. Masyarakat pesantren dibatasi dengan masyarakat yang tinggal di lingkungan pondok pesantren dan sekitarnya yang terdiri atas penduduk asli wilayah tersebut dan para santri yang datang dari berbagai daerah. Sifat heterogenya dari wilayah tersebut menimbulkan berbagai macam variasi bahasa. Peneliti menemukan tiga variasi yang terdiri atas variasi dialek, variasi leksikon, dan variasi tingkat tutur oleh masyarakat yang ada di sana. Variasi dialek yang digunakan oleh masyarakat pesantren yang ada di sana adalah; dialek Jawareh, dialek Plered, dan dialek Cirebonan. Selanjutnya, variasi leksikon terdapat enam variasi yang memiliki persamaan dan perbedaan, diantaranya pada leksikon pronomina, nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan leksikon yang hanya dimiliki oleh masyarakat pesantren. Pada variasi tingkat tutur, masyarakat nonpesantren cenderung menggunakan tingkat tutur ngoko dalam bertutur tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial mitra tuturnya, sedangkan untuk masyarakat pesantren variasi tingkat tutur yang digunakan adalah krama dan ngoko tergantung bagaimana latar sosial mitra tutur dari sebuah peristiwa tutur.

Beberapa dialek ditemukan yang digunakan oleh masyarakat pesantren dan nonpesantren yang ada di wilayah tersebut, diantaranya adalah bahasa Cirebon dialek Jawareh, bahasa Cirebon dialek Plered, dan bahasa Cirebon dialek Dermayon (Indramyuan). Kemudian variasi leksikon ditemukan berdasarkan latar belakang dan usia penuturnya yang ditampilkan oleh tabel 1, tabel 2, tabel 3, tabel 4, tabel 5, dan tabel 6. Dari data-data yang ditampilkan pada tabel 1 dan 3 terlihat perbedaan leksikon pronomina maupun verba

dialek Plered dan Dermayon antara masyarakat pesantren tua dan muda dan terlihat persamaan antara dialek Jawareh dan dialek Preled antara leksikon nomina dan verba. Untuk masyarakat nonpesantren baik yang tua maupun muda, memiliki leksikon yang sama untuk variasi leksikon pronomina. Kemudian pada tabel 2 variasi leksikon sangat beragam penggunaannya dalam leksikon pronomina kekerabatan baik pada masyarakat pesantren maupun masyarakat nonpesantren. Pada tabel 5, terlihat bahwa leksikon adjektiva antara dialek Jawareh dan dialek Dermayon memiliki kesamaan, baik penuturnya masyarakat pesantren maupun masyarakat nonpesantren. Uniknya pada tabel 6 terlihat variasi leksikon yang hanya dimiliki oleh masyarakat pesantren dan tidak dimiliki oleh masyarakat nonpesantren. Artinya, masyarakat pesantren memiliki istilah tertentu untuk memmanifestasikan sesuatu dalam ruang lingkup pesantren seperti yang ditampilkan pada tabel 6, tetapi masyarakat nonpesantren tetap dapat mendeskripsikan leksikon yang tidak ada pada masyarakat nonpesantren. Data yang direpresentasikan dalam tabel-tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam variasi bahasa tataran leksikon terdapat persamaan dan perbedaan dialek pada bahasa Jawa Cirebonan baik dialek Plered, Dermayon, maupun dialek Jawareh yang digunakan oleh masyarakat pesantren maupun nonpesantren.

Adanya penggunaan bahasa Indonesia secara bersamaan juga ditemukan dalam pemakaian tingkat tutur dalam bahasa Cirebon Ngoko dan Bebasan (Krama) yang disebabkan interfensi dari luar dan kurangnya pengetahuan kosa kata dalam bahasa Krama. Kemudian, penggunaan bahasa Indonesia untuk menggantikan leksikon dalam tingkat tutur Ngoko ini ditemukan pada santri yang dikategorikan sebagai masyarakat pesantren berusia muda. Penggunaan bahasa Indonesia disebabkan oleh adanya pengaruh dari santri yang datang dari luar wilayah tutur bahasa Cirebon dan adanya ketidaktahuan bahasa

Cirebon dari leksikon yang digantikan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, A. U., & Mardikantoro, H. B. (2019). Variasi Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap (Kajian Geografi Dialek di Perbatasan Jawa-Sunda). *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33713>
- Antoni, C., Irham, I., & Ronsi, G. (2019). Language Variation in Minang Colloquial Language Spoken in Kabun region: Sociolinguistic Study on Millennial Citizens. *JURNAL ARBITRER*, 6(2). <https://doi.org/10.25077/ar.6.2.92-98.2019>
- Astuti, B. S. (2014). Varian Leksikon Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa. *Culture*, 1(1), 54–70.
- Ayatrohaedi. (1979). *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Pusat Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Budiawan, R. Y. S., & Mujawanah, F. (2019). Perbandingan Variasi Bahasa Jawa di Kecamatan Tanjung Brebes dengan Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESSIS*, 13, 57–64.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Kurniati, E., & Mardikantoro, H. B. (2010). Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi pada Masyarakat Tutur di Jawa Tengah). *Humaniora*, 22(3).
- Latifah, L., Saddhono, K., & Wardhani, N. E. (2017). Latar Belakang Variasi Bahasa Ranah Sosial Masyarakat Tutur Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat di Majenang. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 11(1). <https://doi.org/10.24036/ld.v11i1.7675>

- Mukhamdanah, & Inayatushalihah. (2021). Bahasa Awban di Yahukimo, Papua: Kajian Awal terhadap Bahasa Minoritas pada Tataran Fonologi dan Leksikonnya. *SAWERIGADING*, 27(2), 219–229.
- Munawarah, S., & Datang, F. A. (2019). Language Variations in Depok: a Study of Linguistic Landscape and Dialectology. *International Review of Humanities Studies*. <https://doi.org/10.7454/irhs.v0i0.200>
- Nida'uljanah, H., & Ridwan, M. (2017). Kajian Sosiodialektologi Bahasa Masyarakat Hadramiy (Studi Kasus Masyarakat Indonesia Keturunan Arab di Pasar Kliwonan Surakarta). *CMES*, X, 181–192.
- Nothofer, B. (1991). The languages of Brunei Darussalam. *Papers in Austronesian Linguistics*, 1, 151–176.
- Prayoga, I. K. (2020). Perbandingan Variasi Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan Kabupaten Brebes Jawa Tengah. *PHILOSOPHICA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, III(1), 50–55. <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/philosophica/article/view/657>
- Ramlah, M. (2014). Variasi Fonologi Bahasa IndonesiapadaKomunitasPenuturBahasa Makassar. *SAWERIGADING*, 20(2), 291–300. sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article
- Rizki Bhakti, G., & Novalia Pulungan, M. (2021). Variasi Bahasa SPG (Sales Promotion Girl) Di Ramayana Ciputat. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02). <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.386>
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyo, S., & Nurhayati, N. (2020). Pemilihan Dan Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Kaum Perempuan Pesisir Rembang. *Litera*, 19(3), 397–413. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.28699>
- Trudgill, P. (2014). Dialect contact, dialectology and sociolinguistics. In *Sociolinguistics Today: International Perspectives*. <https://doi.org/10.4324/9781315856933>
- Ulfah, I. H. (2019). Perbandingan Variasi Bahasa Jawa di Daerah Pati dan Juwana (Kajian Dialektologi). *Seminar Nasional Literasi IV “Menjawab Tantangan Pendidikan Melalui Literasi Budaya Pada Era Disrupsi,”* 145–150.
- Yusuf, M. (2017). Pemilihan Bahasa Kelompok tutur Pendatang Jawa di Landasan Ulin, Banjarbaru. *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 7(1), 22–34. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v7i1.3764>